

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

ERVIN IVAN PRASETYO

ervinivanprasetyo@gmail.com

Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect of mechanism of Good Corporate Governance (GCG) namely, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners, audit committee, and companies' performance on the firm value of LQ-45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020-2022. The result concluded that managerial ownership had a positive and significant effect on firm value. It meant managerial ownership could decrease the agency conflict within companies. Likewise, institutional ownership had a positive and significant effect on firm value. In other words, the ownership could be the mechanism of monitoring that guaranteed the incline of the stakeholders' prosperity. However, the independent commissioner did not affect firm values since it could be only used to fulfill the formal requirement. Meanwhile, in majority the stakeholders took important roles so that the performance of independent commissioners did not relate too much. Similarly, the audit committee did not affect firm value. Number of the committee was not a guarantee for companies' performance to grow well. Therefore, the investors did not consider their existence. In contrast, Return On Asset had a positive and significant effect on firm value, which showed how good the companies' performance was.

Keywords: good corporate governance, financial performance, firm value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar indeks saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena adanya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi konflik keagenan di dalam perusahaan ; kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena kepemilikan ini menjadi mekanisme monitoring yang menjamin peningkatan kemakmuran para pemegang saham; komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ukuran anggota komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal. Sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak mengikat; komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Banyaknya jumlah komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik sehingga investor menganggap keberadaan komite audit; *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik.

Kata Kunci: *good corporate governance*, kinerja keuangan, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari dampak globalisasi yang semakin maju dan berkembang pesat dalam persaingan untuk menjadi lebih baik dan unggul untuk mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan yang didirikan pasti mempunyai tujuan utama. Perusahaan perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap realisasi nilai perusahaan karena tujuan jangka panjang membutuhkan strategi yang efektif sekaligus adaptif bagi dunia bisnis. Perusahaan adalah suatu entitas yang di dalamnya

terdapat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di Negara Indonesia, isu-isu mengenai *good corporate governance* muncul setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan di pemerintahan sejak tahun 1998. Sejak saat itu, pemerintah maupun investor memberikan perhatian khusus yang lebih dalam praktek *good corporate governance*. Perlu dipahami bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, dengan persaingan yang begitu ketat maka harus didukung dengan penyajian laporan keuangan yang wajar dan relevan. Laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, karena harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan di masa yang akan datang. Setiap perusahaan yang didirikan pasti mempunyai tujuan utama. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan hidup. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder*.

Kesejahteraan pemegang saham akan meningkat jika harga saham yang dimilikinya juga terus memberikan suatu dampak positif. Selain pengelolaan perusahaan yang berorientasi terhadap kesejahteraan pemegang saham pihak manajemen diharapkan dapat menjaga konsistensi terhadap pertumbuhan perusahaan. Konsistensi pertumbuhan perusahaan diharapkan bisa lebih meningkatkan nilai perusahaan. Ross *et al.*, (2013) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan dampak kemakmuran bagi pemegang saham jika harga saham terus meningkat. *Good Corporate Governance* dapat menjadi salah satu sistem atau sebuah kunci sukses perusahaan untuk tumbuh berkembang dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis di dunia global terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka serta untuk menjauhkan perusahaan dari tantangan-tantangan yang kerap muncul pada saat ini. Pemegang saham atau pemilik tidak menyukai perihal yang menggunakan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi yang dilakukan manajer atau manajemen karena tindakan tersebut akan meningkatkan biaya perusahaan yang berdampak terhadap penurunan laba dan nilai perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* sendiri memiliki definisi sebuah sistem mengenai bagaimana mengontrol dan mengarahkan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) dan untuk memperhatikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan *stakeholders* seperti kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, karyawan, pemerintah, serta masyarakat umum. *Good Corporate Governance* juga mengatur hubungan antara Dewan Komisaris, Direksi, dan manajemen perusahaan agar terjadi keseimbangan dalam pengelolaan organisasi. Munculnya *Good Corporate Governance* pada dasarnya mendasari kesadaran akan pentingnya sebuah konsep GCG, namun lebih melatarbelakangi adanya kasus-kasus finansial yang menimpa suatu perusahaan-perusahaan besar, hal tersebut menguat karena adanya perilaku-perilaku bisnis dan didalangi atau difasilitasi bersamaan dengan sistem tata kelola yang sangat buruk mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Mekanisme GCG memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan di ambil oleh suatu entitas perusahaan.

Kenyataannya dalam menyatukan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan seringkali menimbulkan masalah. Konflik dari nilai perusahaan yang muncul antara kepentingan manajer dan pemegang saham secara garis besar tercantum/tertuang dalam teori keagenan (*Agency Problem*). *Agency problem* merupakan pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai kesejahteraan. Perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham disebut sebagai *agency conflict* karena manajer lebih

mengutamakan kepentingan pribadi. Pemegang saham tentunya tidak menyukai apa yang dilakukan manajer karena perilaku tersebut akan meningkatkan biaya perusahaan yang berdampak terhadap penurunan laba perusahaan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan menurut pernyataan penelitian terdahulu, maka peneliti ingin menguji penelitian lebih lanjut terkait variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia" maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan? (5) Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. (5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam penelitian ini menggunakan teori keagenan, teori agensi yaitu teori yang menjelaskan tentang adanya hubungan kerja antara kedua pihak, yaitu pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Manajemen sebagai agen yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principal*) yang diberi tugas dan wewenang dalam pertanggungjawaban untuk pengelolaan perusahaan atas nama pemegang saham. Sedangkan pemegang saham (*principal*) adalah pihak yang memberikan wewenang ataupun imbalan bagi agen. Hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer memiliki peran besar untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya atas pengambilan keputusan perusahaan selain itu memberikan informasi kepada pemegang saham namun disisi lain manajer telah memiliki kepentingan dalam mengoptimalkan kesejahteraan manajer.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news* maka dapat meningkatkan harga saham yang berdampak pula pada meningkatnya nilai perusahaan. Sebaliknya, jika sinyal mengindikasikan *bad news* maka dapat mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut dan nilai perusahaan juga akan turun. Maka dari itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas jalannya pasar modal, berusaha mengatasinya dengan mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar di bursa saham untuk menyajikan laporan keuangan secara periodik untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan terutama investor. Didalam laporan keuangan perusahaan berisi informasi-informasi mengenai kondisi perusahaan dan pandangan manajemen terkait prospek perusahaan untuk masa mendatang, sehingga investor dapat menganalisa sendiri bagaimana kondisi perusahaan yang sebenarnya dan tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya atau dengan kata lain suatu *Good Corporate Governance* merupakan sebuah prinsip yang mengendalikan suatu perusahaan agar mampu untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada *Shareholders* dan *Stakeholders* (Monosoh, 2016). Nasution dan Setiawan (2007) mendefinisikan *corporate governance* merupakan konsep sistem yang diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas GCG secara menyeluruh dapat dinyatakan bahwa GCG merupakan serangkaian urutan suatu sistem yang dirancang untuk mengatur, mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan dalam mengelola bisnis yang memegang prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, dan kewajaran dan kesetaraan, guna menciptakan suatu hubungan yang baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) menjelaskan prinsip-prinsip GCG. Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *Corporate Governance*, *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Pertanggungjawaban), *Independency* (Kemandirian) dan *Fairness* (Kewajaran).

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini dimana bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan tersistem dengan prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan pengontrolan atau pengawasan terhadap pemilik keputusan, mekanisme ini dapat meminimalkan konflik kepentingan dan mengatasi masalah ketidakselarasan dari kedua pihak.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, selain itu menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal dan dapat memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena manajer juga ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya (Sari et al., 2015).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank,

perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Komite Audit

Sesuai dengan OJK Nomor/SEOJK.05/2013, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris dependen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran pada pendapatan yang dimiliki oleh setiap perusahaan untuk membiayai investasi. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk dapat menghasilkan bagi investor. Dengan memiliki profitabilitas yang tinggi perusahaan dapat mengungkapkan laporan keuangan secara baik. Dalam hal tersebut rasio profitabilitas yang tinggi, perusahaan akan lebih berani dalam mengungkapkan laporan keuangan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu entitas yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Semakin meningkat harga saham berarti semakin tinggi pula tingkat pengembalian kepada investor. Nilai perusahaan ini gambaran dari seberapa baik atau buruk manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat dari segi kinerja keuangannya pada bagaimana suatu perusahaan menggunakan asset serta modal yang dimiliki guna memperoleh laba yang maksimal.

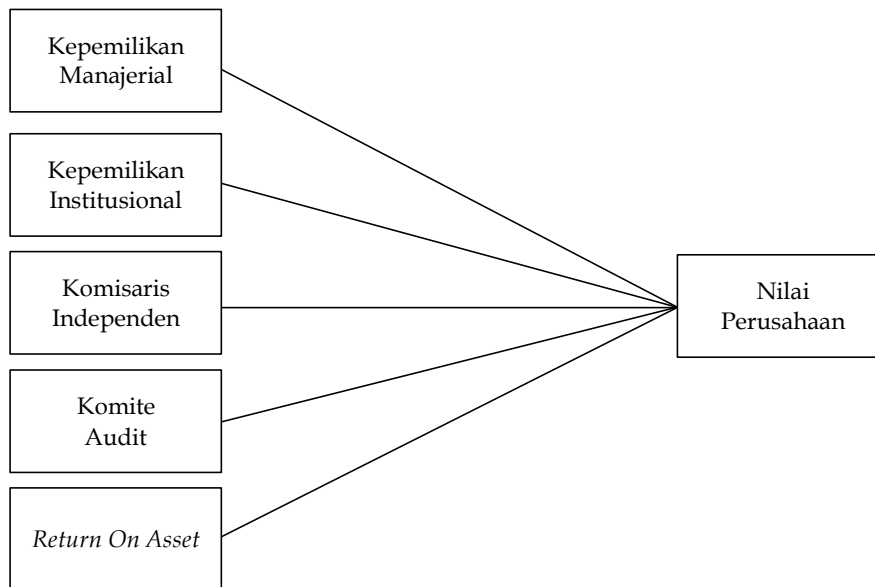
Penelitian Terdahulu

Pertama, Thaharah (2016) menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, Kedua, Fintreswari dan Sutiono (2017) menunjukkan hasil bahwa *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap

Nilai Perusahaan. Ketiga, Purwitaningsari (2021) menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sejalan dengan penelitian Dewi (2021) yang menunjukkan kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Rerangka Konseptual

Untuk menggambarkan pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan maka rerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Masalah yang sering muncul dari struktur kepemilikan manajerial adalah *agency conflict*, dimana terdapat kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai pengambil *decision maker* atau suatu keputusan dan para pemegang saham sebagai owner dari perusahaan. Konflik keagenan tidak akan terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan seratus persen oleh manajemen. Jensen dan Meckling (dalam Sujoko dan Soebiantoro, 2007), menyatakan bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumentasi konflik disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan.

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Tarjo (2008) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai pemegang saham. Hal ini berarti menunjukkan, bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional, maka manajemen akan mendapatkan pengawasan operasional perusahaan sehingga pengambilan keputusan perusahaan yang dilakukan akan lebih efektif. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan

aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004).

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan proporsi anggota dewan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan. Karena semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, dengan begitu maka akan semakin mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan.

H₃: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor. Komite audit juga berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Keanggotaan komite audit yang diatur oleh Bapepam dan Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Penerapan jumlah keberadaan komite audit yang memenuhi standar akan meningkatkan nilai perusahaan.

H₄: Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan

ROA merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang menjadi indikator dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menjadi acuan dalam menentukan apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya. Semakin tinggi return yang dihasilkan maka akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Profitabilitas yang besar menggambarkan prospek perusahaan yang baik, sehingga cenderung memberikan sinyal yang positif kepada investor yang berinvestasi.

H₅: Return On Asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini diambil dari indeks saham LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung dan arsip-arsip penting dari perusahaan dan diambil dari laporan tahunan perusahaan yang akan menjadi sampel selama periode yang di tentukan peneliti yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia melalui website, <http://www.idx.co.id/>.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Indikator pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Price to Book Value*. *Price to book value* adalah perbandingan pada harga saham dan juga nilai buku saham. Raharjo (2009), PBV dihitung menggunakan formulasi yaitu:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Saham per lembar saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan terdapat lima (5) variabel bebas. Indikator pengukuran menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *return on asset*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentasi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan manajerial adalah *Insider Ownership* (INSD). Persamaan INSD sama dengan penelitian yang dilakukan Oktofian (2015) sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan institusional adalah *Institutional Ownership* (INST), Persamaan INST sama dengan penelitian yang dilakukan Oktofian (2015) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur komisaris independen (KOMIN) Persamaan KOMIN sama dengan penelitian yang dilakukan Oktofian (2015) sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian internal perusahaan dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur Komite Audit (KA), Persamaan KA sama dengan penelitian yang dilakukan Oktofian (2015) sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Return On Asset

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya atau menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, bisa terlihat dari persentase rasio ini Pengukuran *return on asset* pada penelitian ini menggunakan di uji menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang terkumpul dan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum terhadap objek yang diteliti, statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2013). Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 di terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak, dan pengujian ini dilakukan untuk memperoleh persamaan yang baik dan mampu memberikan estimasi yang handal.

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji model regresi variabel yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak menggunakan *one sample kolmogorov Smirnov*. Kriteria untuk melihat normal atau tidak normal dengan ketentuan berdistribusi normal jika signifikansi $\geq 0,05$ dan data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi $< 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2013) Multikolinieritas

juga dapat dideteksi dengan menganalisis matriks korelasi variabel independen. Apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai nilai VIF < 10 dan angka tolerance > 0,01. Jika nilai VIF \geq 10 dan nilai tolerance \leq 0,01 maka terjadi tanda multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik plot atau *scatter plot*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013).

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam Penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* diukur dengan Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (KOMIN), Komite Audit (KA), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

$$PBV = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KOMIN + \beta_4 KA + \beta_5 ROA + e$$

PBV	: Nilai Perusahaan
α	: Konstanta
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
KOMIN	: Komisaris Independen
KA	: Komite Audit
ROA	: <i>Return on Asset</i>
β_1	: Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial
β_2	: Koefisien Regresi Kepemilikan Institusional
β_3	: Koefisien Regresi Komisaris Independen
β_4	: Koefisien Regresi Komite Audit
β_5	: Koefisien Regresi <i>Return on Asset</i>
e	: <i>Error</i>

Uji Kelayakan

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2016:95) analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kuat atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat R² yang diperoleh mendekati satu. Apabila nilai R² mendekati nol maka semakin lemah hubungan antara keduanya. Variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen yaitu yang memiliki nilai mendekati satu.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yaitu: (1) Bila $F_{hit} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($sig > 0,05$), maka hipotesis diterima, dengan artian bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Bila $F_{hit} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($sig < 0,05$), maka hipotesis ditolak, dengan artian bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:99) uji t atau uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh pada setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya. Pada uji statistik t, nilai t akan dibandingkan dengan t table, adapun kriteria pengambilan keputusannya diterima atau diolah adalah sebagai berikut: (1) jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan, (2) jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dikatakan signifikan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel

Tabel 1
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	134	.58	1.00	.9832	.06153
KI	134	.52	.98	.6312	.06295
KOMIN	134	.59	1.00	.7152	.08267
KA	134	.33	.82	.6107	.08732
ROA	134	.69	1.03	.9344	.06390
PBV	134	.02	0.81	.3895	.16819
Valid N (listwise)	134				

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 1 analisis statistik deskriptif diatas, maka di dapatkan penelitian yang digunakan adalah 134 sampel di tunjukan dengan keterangan N. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 0,58 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,9832 dengan standar deviasi 0,06153. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,52 dan nilai maksimum sebesar 0,98, nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,6312 dengan standar deviasi 0,06295. Variabel komisaris independen memiliki menunjukkan nilai minimum sebesar 0,59 dan nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0,7152 dengan standar deviasi 0,08732. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,82, nilai rata-rata komite audit sebesar 0,607 dengan standar deviasi 0,08732. Variabel *return on asset* memiliki nilai minimum sebesar 0,69 dan nilai maksimum sebesar 1,03, ilai rata-rata return on asset sebesar 0,9344 dengan standar deviasi 0,06390. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,81, nilai rata-rata Price to Book Value sebesar 0,3895 dengan standar deviasi 0,16819.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak, dan pengujian ini dilakukan untuk memperoleh persamaan yang baik dan mampu memberikan estimasi yang handal.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini variabel-variabel dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah normal atau mendekati normal. Data normal apabila menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut dan data tidak normal apabila tidak mengikuti arah garis. Distribusi normal dalam penelitian terdeteksi dengan menggunakan *normal probability plot* dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov Z (K-S)* dengan memperhatikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang menunjukkan bahwa jika nilai signifikan suatu data $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi dan dinyatakan normal, namun jika nilai signifikan suatu data $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi dan dinyatakan tidak normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

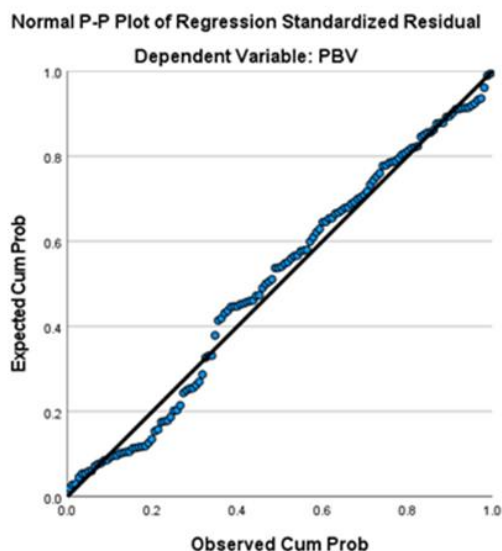
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15668934
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.064
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081

a. Tes distribution is normal;

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Normalitas dapat dideteksi menggunakan grafik *Normal P-Plot* dengan melihat penyebaran titik-titik pada sumbu diagonal dari grafik. Hal ini didukung dengan grafik *p-plot* pada gambar, yang menunjukkan titik-titik pada kurva *normal probability plot* menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran terhimpit sesuai garis dan dapat dinyatakan data tersebut terdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot
Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Pada gambar 2 tersebut mengindikasikan bahwa data yang diuji dan ditunjukkan oleh kurva *normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal atau mendekati normal. Keadaan ini dapat diamati dari sebaran titik-titik pada gambar distribusi yang cenderung tersebar atau mendekati garis diagonal, serta penyebaran data yang sejalan dengan arah garis diagonal. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi uji normalitas dan data yang diolah menghasilkan data normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel terikat atau variabel bebas dalam model ini. Apabila terdapat hubungan linier di antara semua variabel independen, dapat disimpulkan bahwa model. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

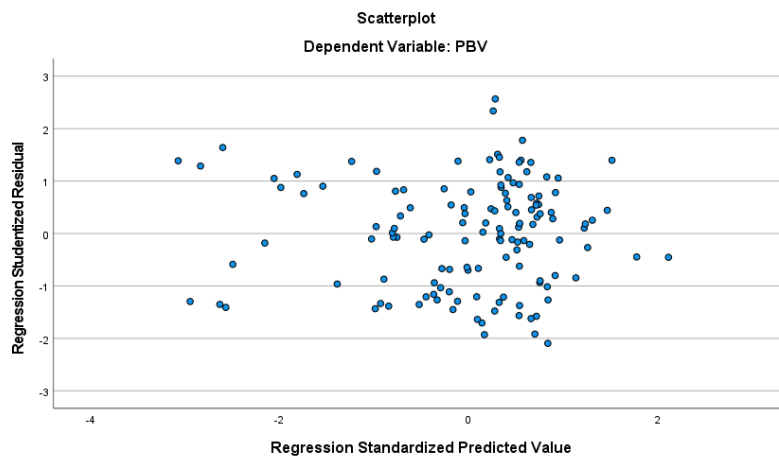
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	KM	.418	2.395
	KI	.384	2.603
	KOMIN	.780	1.282
	KA	.925	1.081
	ROA	.921	1.086

a. Dependent Variable : PBV
Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Dari hasil uji multikolinieritas diatas dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance yang lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari nilai 10. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut yaitu semua variabel independen yang terdiri dari mekanisme good corporate governance, kinerja perusahaan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Disebut sebagai homoskedastisitas jika *variance* dari residual tetap konstan antar pengamatan, sementara jika *variancena* berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas. Menurut (Ghozali, 2018), model regresi yang baik akan menunjukkan homoskedastisitas dan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya dengan menggunakan *scatterplot*.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot
Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan pada gambar 3 diatas yang merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Scatterplot dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *Scatterplot* menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastitias.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji Durbin Watson (DW) dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi, dengan batas nilai diantara -2 sampai +2 maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil dari uji autokorelasi yang disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.098	.15972	1.293

a. Dependent Variable : PBV

b. Predictors : (Constant), KM, KI, KOMIN, KA, ROA

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk meneliti dampak dari dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut Ghozali (2018) regresi

linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis ini dilakukan saat suatu penelitian terdapat minimal dua variabel independennya. Analisis ini dilakukan saat suatu penelitian terdapat minimal dua variabel bebas. Hasil pengujian analisis regresi berganda yang telah di lakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.617	.639		-2.534	.012
KM	.704	.348	.258	2.022	.045
KI	.898	.355	.336	2.530	.013
KOMIN	.098	.190	.048	.514	.608
KA	.010	.165	.005	.060	.952
ROA	.718	.226	.273	3.181	.002

a. Dependent Variabel : PBV

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Hasil uji regresi linier berganda yang terdapat dalam Tabel 5 menunjukkan persamaan regresi yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil dari uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$PBV = -1,617 + 0,704 KM + 0,898 KI + 0,098 KOMIN + 0.010 KA + 0.718 ROA + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.098	.15972	1.293

a. Predictors : (Constant), ROA, KA, KM, KOMIN, KI

b. Dependent Variable : PBV

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Pada tabel 7 diatas diperoleh nilai uji R square dalam model summary, dapat disimpulkan bahwa nilai R² sebesar 0,132 atau sebesar 13,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa 13,2 % variasi dari nilai perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instusional, Komisariss Independen, Komite Audit dan Return On asset, sedangkan sisanya sebesar 86.8 % merupakan dapat dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam metode penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilaksanakan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi

menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti data dalam model regresi layak untuk digunakan. Jika nilai signifikansi F jauh lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya data dalam model regresi tidak layak untuk digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.497	5	.099	3.894	.003 ^b
Residual	3.265	128	.026		
Total	3.762	133			

a. Dependent Variable : PBV

b. Predictors : (Constant), KM, KI, KOMIN, KA, ROA

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:99) uji t atau uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh pada setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya. Pada uji statistik t, nilai t akan dibandingkan dengan t table.

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (Uji T)
Coefficients^a

Model	t	Sig.	Keterangan	Hipotesis
1 (Constant)	-2.534	.012		
KM	2.022	.045	Berpengaruh Positif	Diterima
KI	2.530	.013	Berpengaruh Positif	Diterima
KOMIN	.514	.608	Tidak berpengaruh	Ditolak
KA	.060	.952	Tidak berpengaruh	Ditolak
ROA	3.181	.002	Berpengaruh Positif	Diterima

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 8 diatas, dapat dijelaskan variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung sebesar 2,022 dengan nilai signifikan sebesar 0,045. Nilai sig 0,045 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) signifikan. H₁ diterima, dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar 2,530 dengan nilai signifikan sebesar 0,013. Nilai sig 0,013 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) signifikan. H₂ diterima, dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar 0,514 dengan nilai signifikan sebesar 0,608. Nilai sig 0,608 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (KOMIN) tidak signifikan. H₃ ditolak, hal dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar 0,060 dengan nilai signifikan sebesar 0,952. Nilai sig 0,952 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel komite audit (KA) tidak signifikan. H₄ ditolak, hal dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel *return on asset* memiliki nilai t hitung sebesar 3,181 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai sig 0,002 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) signifikan. H₅ diterima, dapat disimpulkan variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda yang di lakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. hal ini didasari pada hasil analisis yang terdapat di tabel hasil uji hipotesis dengan hasil signifikan sebesar 0,045. Karena hasil $0,045 < 0,05$ maka variabel dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis H₁. Kepemilikan manajerial berpengaruh positive terhadap nilai perusahaan karena kepemilikan saham yang signifikan oleh manajer membuktikan bahwa manajer berperan ganda sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Status ganda ini menandakan seolah-olah manajer akan mengawasi dirinya sendiri sehingga, dapat memudahkan jalan manajer dalam mendapati kepentingan sebuah individu, bukan lagi demi kepentingan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda yang di lakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. hal ini didasari pada hasil analisis yang terdapat di tabel hasil uji hipotesis dengan hasil signifikan sebesar 0,013. Karena hasil $0,013 < 0,05$ maka variabel dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis H₂. Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini mempunyai nilai positif yang berarti setiap peningkatan nilai kepemilikan institusional maka nilai perusahaan akan meningkat. Dengan meningkatnya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer serta dapat mengurangi adanya perilaku oportunistik.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda yang di lakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen (KOMIN) tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. hal ini didasari pada hasil analisis yang terdapat di tabel hasil uji hipotesis dengan hasil signifikan sebesar 0,608. Karena hasil $0,608 > 0,05$ maka variabel dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis H₃. Hal ini menunjukkan Semakin besar ukuran Dewan Komisaris Independen maka perusahaan mengalami masalah koordinasi dan komunikasi, sehingga dalam proses pengambilan keputusan menjadi tidak efektif dan nilai perusahaan menjadi turun. Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau komisaris independen juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda yang di lakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit (KA) tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. hal ini didasari pada hasil analisis yang terdapat di tabel 9 dengan hasil signifikan sebesar 0,952. Karena hasil $0,952 > 0,05$ maka variabel dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis H₄. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan komite audit tidak menjamin nilai perusahaan juga akan meningkat. Sebab komite audit belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Terlalu banyak anggota komite audit tidak baik bagi perusahaan karena akan ada banyak pekerjaan yang terpecah.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda yang di lakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. hal ini didasari pada hasil analisis yang terdapat di tabel 8 dengan hasil signifikan sebesar 0,002. Karena hasil $0,002 < 0,05$ maka variabel dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis H₅. Semakin besar *return on assets* (ROA), akan memberikan sinyal positif terhadap investor. Artinya semakin besar ROA perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin naik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji dan mendukung bukti penelitian pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) dan Kinerja Perusahaan (*return on asset*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*). Berdasarkan populasi penelitian dari Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022, dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Maka berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang sudah dilakukan dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ini: (1) kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikan $0,045 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positive terhadap nilai perusahaan karena kepemilikan saham yang signifikan oleh manajer membuktikan bahwa manajer berperan ganda sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Status ganda ini menandakan seolah-olah manajer akan mengawasi dirinya sendiri sehingga, dapat memudahkan jalan manajer dalam mendapati kepentingan sebuah individu, bukan lagi demi kepentingan perusahaan. (2) kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikan $0,013 < 0,05$. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional mempunyai wewenang tinggi dibandingkan dengan pemegang saham lainnya untuk memilih proyek yang berisiko tinggi dengan mengharapkan proyek yang dikerjakan berhasil dan mendapat keuntungan yang besar kepemilikan saham oleh institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer serta dapat mengurangi adanya perilaku oportunistik. Kepemilikan saham oleh institusi memiliki proporsi yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan. (3) komisaris independen (KOMIN) memiliki nilai signifikan $0,608 > 0,05$. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jumlah dewan komisaris hanya sekedar ketentuan formalitas. Sedangkan pemegang saham yang memiliki proporsi lebih besar masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan latar belakang pendidikan setiap anggota dewan komisaris yang tidak sejalan dengan persyaratan yang sudah ditentukan, hal tersebut berpengaruh dalam rapat untuk pengambilan keputusan dan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. (4) komite audit (KA) memiliki nilai signifikan $0,952 > 0,05$. Hal ini didasari oleh pembentukan komposisi komite audit oleh perusahaan mungkin tidak sesuai dengan karakteristik suatu komite audit yang telah diatur peraturan yang ada, yaitu peraturan OJK Nomor/SEOJK.05/2013 mengatur tentang komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya yang bersal dari luar perusahaan. (5) *return on asset* (ROA) memiliki nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi presentase ROA yang dimiliki perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan ditentukan oleh earning power maka semakin efisien perputaran aset dan atau

semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik, dimana semakin meningkat nilai perusahaan.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh selama pengujian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dan untuk disempurnakan bagi penelitian yang di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Pengaruh mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini hanya menggunakan (kepemilikan manajerial, institusional, komisaris independen, dan komite audit). (2) Periode tahun pengamatan dalam penelitian ini cukup pendek hanya 3 tahun, dari tahun 2020-2022. (3) Keterbatasan penelitian dengan menggunakan objek di Indeks LQ-45. (4) Variabel dependen hanya menggunakan *Price to Book value* (PBV). (5) Variabel Independen Kinerja perusahaan hanya menggunakan (*Return On Asset*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang bisa diambil dari point-point bagi peneliti di masa yang akan datang, yakni antara lain : (1) Bagi peneliti selanjutnya diharap untuk memperluas pengetahuan tentang objek penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mempertimbangkan dan menambah variabel lain selain yang sudah digunakan pada penelitian ini seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan lain sebagainya. (3) Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode tahun pengamatan guna memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang akan diteliti. (4) Bagi peneliti selanjutnya bisa ditambahkan variabel pemoderasi untuk mendukung penelitian dan mendapat hasil yang lebih baik maksimal. (5) Bagi peneliti selanjutnya untuk variabel dependen bisa menggunakan formula Tobin's Q.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Raharjo, 2009. *Laporan Keuangan Perusahaan*. Gadjah Mada University press. Yogyakarta
- Dewi, Y.S. 2021. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Faisal, 2004, Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance, *Simposium Nasional VII*, Ikatan Akuntansi Indonesia
- Fintreswari D.G. dan Sutiono F. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Industri Food and Beverage. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 2 (2): 203 – 216.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(2): 305-306.
- Manossoh, H. 2016. *Good corporate governance untuk meningkatkan kualitas Laporan Keuangan*. PT. Norlive Kharisma Indonesia. Bandung.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Oktofian, M. 2015. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Purwitaningsari, A.I. 2021. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel moderasi. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ross, S. A., R. Westerfield, dan J. F. Jaffe, 2013. *Corporate Finance*. McGraw-Hill Irwin.
- Sari, S. R. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya
- Sujoko dan Soebiantoro, U. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 41-48.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak
- Thaharah, N. 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ45. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.